

Resolusi Jihad dan Laskar Sabilillah Malang Dalam Pertempuran Surabaya 10 Nopember 1945

Najib Jauhari

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang.
e-mail: najibsejum@yahoo.co.id.

Abstrak: Periode awal kemerdekaan Indonesia, kehidupan berbangsa banyak ditandai dengan perjuangan fisik untuk mempertahankan kedaulatan Negara. Hal ini dikenal dengan nama Periode Perang Kemerdekaan (1945-1949). Laskar Sabilillah adalah salah satu organisasi perjuangan umat Islam pada masa Perang Kemerdekaan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan belakang terbentuknya laskar, struktur organisasi, peranan dalam perang kemerdekaan, kekuatan, strategi, jalannya pertempuran dan akhir pertempuran. Metode kajian berdasar tiga sumber data utama, yaitu wawancara terhadap para saksi, observasi artefaktual dan kepustakaan. Adapun hasilnya meliputi pembentukan laskar berdasar Resolusi Jihad Nahdlotul Ulama' dan keputusan Kongres Masyumi. Keorganisasian laskar sebagai bagian dari Partai Masyumi, serta berperan secara aktif dalam Pertempuran Surabaya.

Kata Kunci: Resolusi Jihad, Laskar Sabilillah, Malang, Pertempuran Surabaya.

Abstract: Early period of Indonesia independence, the nations is much designed by physically struggle to survive the sovereignty of state. This is known by independence war period (1945-1949). The Sabilillah troops were one of struggle organization of muslim in independence war era. This article is aimed to describe formation background the troops, organizational structure, the role in independence war, strength, strategy, the plot of the fight and the end of the war. Study method was based on primer resources, those are interviewing the witness, observing the artifacts, and library study. While the result include the formation of troops based on jihat resolution of Nahdlotul Ulama dan the decision of Masyumi congress. The organization of the troops was part of Masyumi party, as well as take part actively in battle of Surabaya.

Key words: Jihad resolution, Sabilillah troops, Malang, Surabaya battle

Kota Malang dapat dikatakan sebagai kota perjuangan. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya monumen perjuangan di Malang yang dibangun untuk mengenang peranannya pada masa perang kemerdekaan. Berbeda dengan Monumen Proklamasi Kemerdekaan yang adanya hanya di jalan Proklamasi, Jakarta Pusat, monumen perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan tersebar diberbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kota Malang.

Monumen perjuangan yang terdapat di Kota Malang, antara lain Monumen Juang 45 di jalan Kertanegara, depan Stasiun Kota Malang; Monumen Perjuangan Rakyat 45 di jalan Ahmad Yani Utara, pintu gerbang Kota Malang arah utara; Monumen Kadet Suropati di Jalan Besar Ijen, depan Museum Brawijaya; Monumen Jenderal Sudirman di perempatan Jalan Jenderal Sudirman; Monumen Mayor Hamid Rusdi di Taman Simpang Balapan; Monumen Tentara Genie Pelajar (TGP) di utara Stadion Gajayana; Monumen Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) di Jalan Pahlawan TRIP; Monumen Perjuangan Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) di utara Alun-alun Kota Malang. Monumen-monumen tersebut sangat mudah dijumpai, karena letak dan bentuknya yang jelas yaitu berupa patung ataupun tugu. Dilihat dari tatakota, monumen tersebut berfungsi sebagai peng-

hias atau dekoratif ruang terbuka (Suwardono,1996: 3).

Monumen yang sedikit sekali diketahui masyarakat sebagai monumen perjuangan umat Islam dari masa perang kemerdekaan adalah Monumen Laskar Sabilillah, meskipun letaknya di tempat strategis di pertigaan Jalan Ahmad Yani dan Jalan Borobudur. Hal ini dikarenakan bentuk dari monumen yang unik, yakni berbentuk masjid. Jika dibandingkan dengan beberapa monumen yang lain, justru Monumen Laskar Sabilillah ini bentuknya sangat monumental (Gambar 1).



Gambar 1. Monumen Laskar Sabillah

Terbentuknya Laskar Sabilillah

Perjuangan Bangsa Indonesia mencapai puncaknya pada Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17

Agustus 1945, namun perjuangan bukan berarti telah selesai. Hal ini berkaitan dengan masih adanya keinginan Belanda untuk berkuasa kembali di Indonesia. Pada masa awal kemerdekaan sudah terlihat jelas ancaman yang dihadapi Indonesia berasal dari luar. Sementara itu, pemerintah Indonesia belum membentuk organisasi pertahanan negara secara resmi (tentara). Hal inilah antara lain menjadi sebab munculnya berbagai organisasi perjuangan yang bersifat militer (laskar).

Nahdlotul Ulama' sebagai organisasi kemasyarakatan Islam yang terbesar di Indonesia, juga tanggap terhadap kondisi kedaulatan negara yang terancam. Kantor Pusat Pengurus Besar Nahdlotul Ulama' (PBNU) yang waktu itu berada di Jalan Bubutan IV Surabaya menjadi sangat rentan terhadap ancaman akibat datangnya pasukan asing di Surabaya. Hal ini diperparah dengan perilaku pasukan asing yang menyinggung perasaan umat Islam (Suryanegara, 1998). Hingga akhirnya, Rois Akbar Hadrotus Syeh K.H. Hasyim Asy'ary membacakan sendiri hasil keputusan dan tanggapan organisasi Nahdlotul Ulama' terhadap kondisi bangsa dan negara, yaitu Resolusi Jihad. Resolusi yang dibacakan pada tanggal 22 Oktober 1945 ini berisi pernyataan bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan hukumnya adalah wajib 'Ain bagi umat Islam, dan perang mempertahankan kemerdekaan adalah perang suci (*Jihad Fi Sabilillah*) (Wawancara K.H. Oemar Ma'soem).

Isi dari resolusi jihad tersebut adalah sebagai berikut: (Kedaulatan Rakjat, 26 Oktober 1945:1)

RESOLOESI

Rapat besar wakil2 daerah (konsoel2) Perhimpunan Nahdatoel Oelama' seloeroeh Djawa-Madoera pada tg 21-22 Oktober 1945 di Soerabaja,

Mendengar:

Bahwa ditiap2 daerah diseleroeh Djawa-Madoera ternjata betapa besarnya hasrat oemmat Islam dan alim oelama' ditempatnja masing-masing oentoek mempertahankan dan menegakkan Agama, Kedaulatan Negara Repoeblik Indonesia Merdeka,

Menimbang:

- a. bahwa oentoek mempertahankan dan menegakkan Negara Repoeblik Indonesia menoeroet hoekoem Agama Islam, termasuk sebagai satoe kewajiban bagi tiap2 orang Islam.
- b. Bahwa di Indonesia ini warga negaranja adalah sebagian besar terdiri dari oemmat Islam.

Mengingat:

- a. bahwa oleh fihak Belanda (NICA) dan Djepang yang datang dan yang berada disini telah sangat banyak sekali didjalankan kedjahatan dan kekedjaman yang mengganggu ketenteraman oemoem.
- b. Bahwa semoea yang dilakoekan oleh mereka itoe dengan maksoed melanggar kedaulatan Negara

Repoeblik Indonesia dan Agama, dan ingin kembali mendjadjah disini, maka di beberapa tempat telah terdjadi pertempoeran yang mengorbankan beberapa banjak djiwa manoesia.

- c. Bahwa pertempoeran2 itoe sebagian besar telah dilakoekan oleh oemmat Islam yang merasa wadajib menoeroet hukum agamanja oentoek mempertahankan kemerdekaan Negara dan Agamanja.
- d. Bahwa didalam menghadapi sekalian kedjadian2 itoe beloem mendapat perintah dan toentoenan yang njata2 dari Pemerintah Repoeblik Indonesia yang sesoai dengan kedjadian2 tersebut.

Memoetoeskan:

1. Memohon dengan sangat kepada Pemerintah Repoeblik Indonesia, soepaja menentoekan soeatoe sikap dan tindakan yang njata serta sepadan terhadap tiap2 oesaha yang akan membahayakan kemerdekaan Agama dan Negara Indonesia, teroetama terhadap fihak Belanda dan kaki-tangannja.
2. Soepaja memerintahkan melandjoetkan perdjoengan bersifat "**Sabiloellah**" oentoek tegaknja Negara Repoeblik Indonesia Merdeka dan Agama Islam.

Organisasi persatuan umat Islam yang juga aktif pada waktu itu adalah Majelis Syoero Moeslimin Indonesia (Masjoemi). Organisasi ini juga tanggap atas situasi dan kondisi bangsa dan negara Indonesia pada masa awal kemerdekaan. Salah satu keputusan dalam kongres Masjoemi di Jogjakarta pada tanggal 7—8 Nopember 1945 adalah membentuk Barisan Sabilillah (Merdeka, 9 Nop. 1945: 2). Barisan atau laskar Sabilillah ditujukan untuk menampung aspirasi umat Islam secara keseluruhan, dalam usaha-usaha pembelaan dan pertahanan bangsa, negara dan agama.

Kedaulatan Rakjat, koran yang terbit di Jogjakarta memberitakan Mukhtar Umat Islam (Kongres Masjoemi) itu sebagai berita utamanya, pada terbitan hari Jum'at, tanggal 9 Nopember 1945. Judul beritanya adalah "60 Miljoen Kaoem Moeslimin Indonesia Siap Berdjihad Fi Sabilillah, Perang didjalan Allah oentoek menentang tiap-tiap pendjadjahan, Partai Masjoemi sebagai badan perdjoengan politik oemmat Islam" (Kedaulatan Rakjat, 9 Nopember 1945: 1). Keputusan hasil mukhtar juga dimuat dalam penerbitan koran pada waktu tersebut. Keputusannya adalah:

RESOLOESI

Moe'tamar Oemmat Islam Indonesia di Jogjakarta

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Moe'tamar Oemmat Islam Indonesia yang diadakan di Jogjakarta tanggal 1—2 Dzolhidjah 1364 (7—8 November 1945) jg mewakili seloeroeh ummat Islam di Indonesia yang berdjoeulah koerang lebih 65 miljoen djiwa, setelah menindjau perdjoengan bangsa Indonesia dalam waktie achir2 ini dalam menegak-

kan kedaulatan Negara Repoeblik Indonesia sebagai soeatoe sjarat moetlak oentoek kesempoernaan berdjalannja Agama Islam, maka ternjatalah bahwa tindakan2 dari fihak Imperialisme Belanda dan komplotannya membahayakan dari kedaulatan Negara Repoeblik Indonesia.

Menimbang:

1. Bahwa tiap2 bentoek pendjadjahan adalah soeatoe kezaliman jang melanggar peri kemanusiaan dan njata2 diharamkan oleh Agama Islam.
2. Bahwa oentoek membasmi tindakan2 jang dilakoeakan oleh tiap2 Imperialisme atas Indonesia, tiap2 moeslim wadji blah berdjoeang dengan djiwa raganja bagi kemerdekaan Negara dan Agamanja.
3. Bahwa dalam keadaan jang demikian haroeslah dikerahkan tenaga rakjat dari segenap lapisan oemoemnja dalam kalangan Oemmat Islam Indonesia choesoensja.

Memoetoeskan:

- A. Oentoek Dalam Negeri.
 1. Memperkoekat persiapan Oemmat Islam oentoek berdjihad fi sabilillah.
 2. Memperkoekat barisan pertahanan negara Indonesia dengan berbagai2 oesaha jang diwajibkan oleh Agama Islam.
 3. Menjesoeikan soesoenan dan sifat Masjoemi sebagai Poesat Persatoean Oemmat Islam Indonesia, sehingga dapat mengerahkan dan memimpin perdjoeangan Oemmat Islam Indonesia seloe-roehnja.
 4. Menghormati dan menghargai djasa pahlawan2 teroetama angkatan moeda, baik jang tiwas ma-oepoen jang tidak, dalam perdjoeangan menegakkan kedaulatan negara.
 5. Memohonkan kepada Pemerintah Repoeblik Indonesia soepaja mendesak kaoem sekoetoe menjergerakan perloetjoetan sendjata tentara djepang dan pengembaliannja, agar bala tentara sekoetoe dapat segara poelang kenegerinja.
- B. Oentoek Luar Negeri:
 1. Menjampaikan poetoesan ini kepada Doenia International oemoemnja dan doenia Islam choesoensja.

Resoloesi ini disampaikan kepada:

1. Pemerintah Repoeblik Indonesia.
2. Rakjat Indonesia Oemoemnja dan Oemmat Islam Indonesia choesoensja.

Jogjakarta: 1-2 Zoelhidjdjah 1364,

7-8 Nopember 1945,

Moe'tamar Oemmat Islam Indonesia

Keberadaan Laskar Sabilillah yang secara struktural bernaung dibawah Partai Masyumi, pada masa awal pertumbuhannya, sangat menguntungkan. Di

berbagai daerah, khususnya di Jawa, yang telah ada pengurus Masyumi sampai tingkat desa, dengan segera juga membentuk Laskar Sabilillah. Adapun petunjuk teknis tentang pembentukan dan struktur organisasi Laskar Sabilillah pada tingkat pusat dan daerah adalah sebagai berikut: (Kedaulatan Rakjat, 9 Nopember 1945, Tahun 1, Hal.1).

BARISAN SABILILLAH

Oentoek mendjalankan kepoetoesan Kongres Oemmat Islam Indonesia di Jogjakarta pada tg, 1-2 Zoelhidjah 1364 (7-8/11-'45) dalam mana ditegaskan, bahwa:

1. Memperkoekat persiapan Oemmat Islam oentoek berdjihad fi Sabilillah.
2. Memperkoekat pertahanan Negara Indonesia dengan berbagai oesaha, maka disoesoenlah soeatu barisan jg diberi nama: Barisan Sabilillah, dibawah pengawasan Masjoemi, jg peratoerannja sbb:

1. Hal Anggota:

Jang menjadi anggota Barisan ini adalah Oemat Islam.

2. Hal Pimpinan:

Poesat Pimpinan Barisan ini bernama: Markas Besar Sabilillah; jang terdiri dari 5 orang, antaranja seorang ahli siasah, 2 orang ahli Agama dan 2 orang ahli peperangan.

Ditiap-tiap daerah diadakan Markas Sabilillah Daerah. Ialah Djawa Timoer, Djawa Tengah dan Djawa Barat jang masing-masing terdiri dari 9 orang.

Ditiap-tiap karesidenan diadakan Markas Sabilillah Karesidenan, jang masing2 terdiri dari 7 orang.

Ditiap-tiap kaboepaten diadakan Markas Sabilillah Kaboepaten, jang masing2 terdiri dari 5 orang.

Barisan ini adalah mendjadi barisan istimewa dari pada Tentara Keamanan Rakjat (T.K.R.).

Kantor pusat atau markas besar organisasi ini berada di Kota Malang. Hal ini berkaitan dengan situasi dan kondisi. Kota Surabaya yang situasinya menjelang perang besar 10 Nopember 1945 sangat membutuhkan bantuan perjuangan. Adapun posisi atau kondisi daerah Malang yang dikelilingi pegunungan, sangat cocok sebagai daerah pertahanan. Pimpinan atau panglima dari organisasi ini adalah K.H. Masjkur, yang juga berasal dari daerah ini (Singosari, Malang).

K.H. Masjkur dalam masyarakat Malang mempunyai kedudukan tersendiri. Sejak masa kolonial, beliau sudah aktif dalam organisasi kemasyarakatan, terutama pada bidang pendidikan yaitu Misbahul Wathon (1922), kemudian berubah menjadi Nahdlotul Wathon (1924). Organisasi ini bisa dikatakan sebagai cikal-bakal Nahdlotul Ulama'. NU yang

didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya, didirikan bukan hanya oleh Hadrotus Syech KH Hasyim As'ari, tetapi juga oleh 13 kiai lainnya, yang salah satunya bernama KH Nachrowi Thohir yang merupakan paman dari istri KH Masjkur yang juga berasal dari Singosari, Malang. Pada masa Jepang, beliau turut serta sebagai pendiri Laskar Hizbullah, juga sebagai pengurus pusat NU dan MIAI (Masyumi). Kedudukannya sebagai ulama' pada masa dan daerah tersebut, tentu sangat mudah untuk mengerahkan massa dalam perjuangan. Beliau juga pernah mendapatkan pelatihan militer pada masa Jepang, sehingga pemilihan beliau sebagai Panglima Laskar dan penempatan Markas Laskar di Malang dapat dikatakan sangat tepat (Wawancara K.H. Oemar Mak'soem dan Keluarga K.H. Masjkur).

Resolusi jihad tersebut diperkuat melalui Muk-tamar Nahdlatol Ulama' ke-16 yang diadakan di Purwokerto, Jawa Tengah, pada tanggal 26 – 29 Maret 1946. Adapun keputusannya adalah pertama, berperang menolak dan melawan penjajah itu *farḍhu 'ain* (yang harus dikerjakan oleh tiap-tiap orang Islam, laki-laki, perempuan, anak-anak, bersenjata atau tidak) bagi orang yang berada dalam jarak lingkaran 94 km dari tempat masuk dan kedudukan musuh. Kedua, bagi orang-orang yang berada di luar jarak lingkungan tadi, kewajiban itu jadi *farḍu kifayah* (yang cukup, kalau dikerjakan sebagian saja). Ketiga, apabila kekuatan pertama belum dapat mengalahkan musuh, maka orang-orang yang berada di luar jarak lingkaran 94 km, wajib berperang juga membantu kekuatan pertama, sehingga musuh kalah. Keempat, kaki tangan musuh adalah pemecah kebulatan tekad dan kehendak rakyat, dan harus dibinasakan menurut hukum Islam (Hadist riwayat Muslim).

Perjuangan Laskar Sabilillah Malang

Pertempuran Surabaya meletus pada tanggal 10 Nopember 1945, diawali dari arah pelabuhan Tanjung Perak sebagai tempat pendaratan pasukan AFNEI. Kekuatan pasukan Republik Indonesia terdiri atas TKR Kota dan badan-badan perjuangan yang ada di Kota Surabaya serta berbagai pasukan bantuan yang berasal dari berbagai daerah Jawa Timur. Pasukan dari Malang berasal dari TKR Resimen 38 Kompi Sochifuddin dan Kompi III Batalion III dengan komandan Kapten M. Bakri. Pasukan ini bertugas selama 14 hari di medan pertempuran dengan cara bergiliran. Di samping pasukan TKR, daerah Malang juga memberangkatkan pasukan yang berasal dari badan-badan perjuangan.

Laskar Hizbullah Malang berangkat ke Surabaya dipimpin oleh K.H. Nawawi Thohir dan Abbas Sato dengan jumlah 168 pasukan. Laskar Sabilillah Malang juga turut berperan serta dalam pertempuran Surabaya. Golongan alim ulama' yang berasal dari Laskar Sabilillah Malang yang berangkat ke Surabaya tergabung dalam suatu pasukan tersendiri. Pemberangkatan pasukan ulama' dilakukan oleh Panglima Divisi Untung Suropati Mayor Jenderal

Imam Soedjai. Komandan Laskar Ulama' (Sabilillah) yaitu K.H. Masjkur juga turut serta ke Surabaya (Gani, 1982). Keberangkatan alim ulama' dari Malang ke Surabaya telah menumbuhkan dampak psikis positif yang amat menguntungkan dan berhasil memperkuat perjuangan. Mereka telah menyebarkan semangat anti Belanda, serta mengajak rakyat Indonesia untuk mengangkat senjata dan menentang kembalinya penjajah (Sutopo dan Hadi, 1997: 57).

Pasukan Laskar Sabilillah Malang yang berangkat ke medan pertempuran di Surabaya tidak terhitung pasti jumlahnya. Hal ini karena tidak ada pendaftaran pasukan, serta keberangkatan umat adalah secara mandiri, spontan dan kerelaan. Dari tiap-tiap pesantren dan daerah di mana ulama' atau kyainya berangkat ke Surabaya, maka secara otomatis para santri dan umat akan turut menyertainya. Keberadaan pasukan kelaskaran yang berangkat ke medan pertempuran adalah sebagai pasukan pembantu, karena laskar umumnya belum mempunyai pengalaman atau pendidikan tentang keprajuritan dan pertempuran. Laskar kebanyakan hanya bersenjata tradisional seadanya, misalnya senjata tajam, parang, bambu runcing, juga ada ketapel. Pada kenyataannya laskar sebagai pasukan kuantitas, harus menghadapi musuh yang jelas lebih siap untuk bertempur. Dilihat dari segi pengalaman perang, musuh adalah anggota kelompok negara pemenang Perang Dunia II, dan dari segi persenjataan, musuh memiliki persenjataan perang yang cukup modern (Wawancara M. Djonaid Rofi'i).

Modal utama perjuangan Laskar Sabilillah adalah semangat dan keberanian yang tinggi. Semangat perjuangan mereka didasari atas keinginan pilihan hidup mulia atau mati syahid "*Isykariman au mut syahidan*". Semangat ini seringkali disingkat menjadi semboyan "merdeka atau mati". Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan ulama' dalam Resolusi Jihad, yang menyatakan perjuangan menegakkan kemerdekaan adalah perjuangan suci, membela kebenaran dan memerangi kemungkaran (*Jihad Fi Sabilillah*). Dasar inilah yang menjadikan umat Islam tidak gentar atau takut dalam perjuangan, sebagai sikap pengabdian (ibadah) diri kepada nusa, bangsa dan agama. Adapun tempat persiapan pemberangkatan laskar antara lain di pesantren Al-Munib, Pakisaji yang diasuh oleh K.H. Moh. Said (nama beliau sekarang diabadikan sebagai nama masjid di tempat tersebut). Laskar dan persenjataannya sebelum berangkat akan dimandikan atau disucikan. Hal ini secara psikologis semakin menguatkan semangat laskar dalam berjuang (Wawancara K.H. Sulam Syamsun dan K.H. Oemar Ma'soem).

Strategi yang digunakan pada pertempuran Surabaya adalah perang terbuka. Cara ini dilakukan dengan menempatkan pasukan di daerah dekat perbatasan dengan daerah musuh. Pertempuran dilakukan secara langsung berhadapan dengan musuh, tetapi hanya bersifat menahan serangan. Pertempuran dilakukan jika musuh menyerang kelu-

ar, melanggar garis batas daerah hasil persetujuan. Pasukan Republik Indonesia bersifat pasif, karena hanya menunggu pasukan musuh yang menyerang terlebih dahulu dan akan dibalas dimana pasukan musuh menyerang. Pasukan musuhlah yang bersifat aktif. Hal ini didasari oleh semangat mencintai perdamaian, tetapi lebih mencintai kemerdekaan. Pasukan republik sangat patuh pada hasil perundingan yang dilakukan para pemimpinnya, tetapi jika musuh menyingkari, maka pantang untuk lari dari medan pertempuran (Wawancara H. Moechlas Rowi).

Laskar Sabilillah Malang yang terdiri dari ulama' dan umat, turut serta dalam pertempuran terbuka tersebut. Pengkoordinasian pasukan yang berasal dari berbagai kelaskaran dibentuk dalam suatu wadah yaitu Badan Perjuangan Republik Indonesia (BPRI). Badan perjuangan tersebut juga berkoordinasi dengan markas komando pertempuran Surabaya. Kerjasama pasukan Sabilillah lebih erat dengan pasukan Hizbullah. Hal ini karena persamaan organisasi induk yang menaunginya yaitu Masyumi, yang mengkoordinasi dua laskar tersebut dalam satu markas perjuangan yang sama yaitu Markas Ulama' Jawa Timoer (MUJT).

Soengkono selaku komandan pertempuran Surabaya membagi pertahanan kota menjadi tiga sektor, yaitu barat, tengah dan timur. Masing-masing sektor pertahanan masih terbagi lagi dalam beberapa garis pertahanan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi mundurnya pasukan republik agar dapat terkoordinasi dan teratur, karena kualitas pasukan republik jelas kalah dibandingkan dengan pasukan musuh, baik kualitas keahlian personal pasukan, maupun kualitas peralatan, dan terutama persenjataan perang.

Pertempuran Surabaya 10 Nopember 1945, sebenarnya dimulai dari berbagai insiden jauh hari sebelumnya, seperti insiden Bendera di Hotel Yamato, tanggal 19 September, hingga tewasnya Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby selaku komandan AFNEI Brigade 49/Divisi India ke-23 pada tanggal 29 Oktober. Adapun pencetus perang besar adalah disebarkannya pamflet yang ditujukan kepada seluruh masyarakat Surabaya tertanggal 9 Nopember, agar esok pagi menyerahkan senjata. Hal ini tentu sangat berat bagi para pejuang kemerdekaan, maka keesokan harinya kota Surabaya mengalami pemboman secara terus-menerus yang berasal dari pasukan laut, darat dan udara AFNEI.

Tiga hari pertama pertempuran, musuh dapat merebut garis pertahanan pertama republik yang mencapai sepertiga kota Surabaya. Pertempuran yang terjadi diberbagai sektor, dipertahankan dengan gigih oleh para pejuang republik, namun selalu berhasil dipukul mundur oleh musuh (Soewito dan Irma, 1994). Daerah pertahanan Laskar Sabilillah Malang berada di sektor tengah garis ke dua, yang berada di depan Stasiun Gubeng dan Jalan Pemuda. Daerah ini juga dipertahankan secara bersama oleh Laskar

Hizbullah dan TKR yang berasal dari Malang.

Garis pertahanan kian hari makin mundur, dan daerah yang dikuasai musuh semakin meluas. Strategi pertempuran yang bertahan (defensif) dan bergaris (linier), menjadikan pasukan musuh kekuatannya memusat pada suatu daerah tertentu, dengan aktif membuka front pertempuran baru. Pasukan republik yang terpukul mundur, bersiap membuat pertahanan baru pada daerah dia mundur dan tidak berusaha merebut kembali daerah yang telah jatuh ke musuh. Strategi pertempuran seperti ini (terbuka, bertahan dan bergaris) mengakibatkan jatuhnya korban cukup banyak. Jumlah korban dalam pertempuran Surabaya mencapai ribuan jiwa, dan umumnya mereka berasal dari pasukan kelaskaran. Hal ini terjadi karena pasukan kelaskaran belum mempunyai keahlian atau strategi dalam pertempuran, dan mereka memiliki semangat tidak takut mati. Semangat *Jihad Fi Sabilillah*, perang suci, menjadikan mereka yakin jika meninggal dalam kondisi *syahid*, akan langsung masuk surga.

Laskar Sabilillah yang dimotori oleh para ulama' turut mendampingi pasukan yang berada di garis pertempuran terdepan. Hal ini dilakukan untuk lebih meningkatkan semangat perjuangan para pasukan dalam mempertahankan daerahnya. Perjuangan para ulama' dapat dikatakan berhasil, terbukti dari kuatnya pertahanan masyarakat kota Surabaya. Pasukan sekutu selaku musuh yang memperkirakan dapat menguasai kota Surabaya dalam waktu yang singkat, ternyata membutuhkan waktu yang cukup lama disertai pengorbanan yang tidak sedikit. Markas pertahanan terakhir di kota Surabaya yang terletak di daerah Gunung Sari, berhasil diserang musuh pada tanggal 28 Nopember 1945. Setelah markas Gunung Sari jatuh, maka daerah pertahanan pindah keluar dari kota Surabaya, tetapi pertempuran-pertempuran kecil masih terjadi di beberapa lini dan sektor hingga sampai awal Desember 1945.

Akhir pertempuran Surabaya adalah pernyataan gencatan senjata pada tanggal 14 Oktober 1946, serta persetujuan Linggajati yang ditandatangani pada tanggal 25 Maret 1947. Pihak republik mengalami kerugian yang cukup besar. Daerah kekuasaan republik menjadi berkurang. Kota Surabaya dikuasai oleh Sekutu. Dan pihak republik kehilangan para pejuang yang berjumlah ribuan.

Segi positif yang dapat diambil dari adanya pertempuran Surabaya bagi para pejuang republik, terutama dari kelaskaran adalah pengalaman pertempuran. Laskar Sabilillah yang belum pernah mendapatkan pendidikan atau latihan tentang pertempuran, dapat secara langsung mengalami dan mengetahui tentang bagaimana pertempuran. Pengalaman ini sangat berarti bagi persiapan perjuangan masa selanjutnya, yaitu pada masa Agresi Militer Belanda I dan II. Pengalaman lain dari pertempuran Surabaya adalah pengetahuan tentang persenjataan. Pasukan yang berasal dari kelaskaran, umum-

nya bersenjata tradisional seadanya, seperti tombak, keris, parang, bahkan bambu runcing. Mereka menghadapi musuh dengan persenjataan cukup modern. Usaha para laskar untuk mendapatkan senjata modern dilakukan dengan cara mengambilalih dari pasukan Jepang, merebut dari pasukan sekutu, atau mengambil dari pasukan TKR yang meninggal atau sakit.

Pengalaman pertempuran lain yang cukup berharga adalah pengetahuan tentang strategi perang. Perjuangan bukan tidak bisa dilakukan oleh komando masing-masing badan perjuangan, tetapi akan lebih efektif jika semua badan perjuangan terkoordinasi dalam satu komando yang terpusat. Hal ini ditujukan untuk pembagian kekuatan dan tugas perjuangan di tiap-tiap sektor dan garis daerah pertahanan. Pengkoordinasian badan-badan perjuangan juga dapat menghindari kesalah-fahaman antar badan perjuangan sendiri. Badan-badan perjuangan atau kelaskaran yang turut dalam pertempuran Surabaya, terkoordinasi dalam Badan Perjuangan Republik Indonesia (BPRI) yang dikomandani oleh Bung Tomo, yang sekaligus selaku Panglima Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI). Pengalaman tentang pertempuran yang sangat berharga dari pertempuran Surabaya adalah perjuangan berdasarkan banyaknya pasukan (kuantitas) tanpa didukung dengan keahlian dan teknologi persenjataan (kualitas) akan mengalami kegagalan.

Dari segi daerah kekuasaan dan jumlah korban, pihak republik Indonesia mengalami kekalahan yang cukup besar. Meskipun begitu, secara moril atau spiritual, pertempuran Surabaya ini juga membawa keuntungan atau dampak yang besar pula, baik ke dalam atau ke luar negeri. Keuntungan ke dalam adalah setelah pertempuran Surabaya, rasa percaya diri para pejuang semakin meningkat. Masyarakat Surabaya khususnya, dan bangsa Indonesia umumnya, mampu menyulitkan bahkan menandingi kekuatan musuh yaitu Inggris selaku bagian pasukan sekutu, pemenang Perang Dunia II. Semangat juang yang tinggi, terus dinyalakan oleh golongan ulama' dalam setiap kesempatan. Keuntungan ke luar negeri adalah pembuktian kepada dunia internasional bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia adalah hasil dari perjuangan rakyat, dan pemerintahannya adalah pemerintahan rakyat (demokrasi). Hal ini menolak anggapan bahwa kemerdekaan Indonesia adalah pemberian Jepang, dan pemerintahannya tidak demokratis, atau tidak didukung oleh rakyat. Pertempuran Surabaya yang dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat menunjukkan bahwa anggapan atau tuduhan terhadap kemerdekaan dan pemerintahan Indonesia adalah berasal dari Jepang, tidaklah benar.

Salah satu cara untuk mengenang dan melestarikan nilai perjuangan Laskar Sabilillah adalah didirikannya monumen yang berupa Masjid Sabilillah. Arsitektur masjid ini sangat unik, antara lain jumlah tiang ada 17, tinggi tiang 8m, tinggi menara 45m. Masjid ini didirikan di Kota Malang sebagai tempat markas besar Laskar Sabilillah. Adapun untuk Laskar

Hizbullah, namanya diabadikan menjadi nama Masjid Besar di Singosari-Malang, yang letaknya tepat di depan rumah orang tua KH Masjkur, yang juga berasal dari daerah ini.

KESIMPULAN

Latar Belakang berdirinya Laskar Sabilillah adalah situasi dan kondisi bangsa, negara dan agama yang terancam, sehingga NU mengeluarkan resolusi jihad. Dalam Resolusi tersebut menyatakan bahwa perang mempertahankan kemerdekaan adalah *Jihad Fi Sabilillah* (22 Oktober 1945). Masyumi sebagai kumpulan berbagai organisasi Islam, turut menyalurkan aspirasi dari organisasi NU yang merupakan anggotanya yang terbesar. Dalam kongres Masyumi di Jogja, tanggal 7-8 Nopember 1945, antar lain memutuskan pembentukan Barisan atau Laskar Sabilillah. Untuk memperkuat kedudukannya secara hukum atau *fiqih syar'i*, resolusi jihad juga menjadi salah satu keputusan dalam Mukthamar NU ke-16 di Purwokerto (29 Maret 1946).

Struktur Laskar Sabilillah adalah berada dalam koordinasi Masyumi, dengan Panglimanya adalah K.H. Masjkur dan markas besarnya berada di Kota Malang. Pengurus Markas Sabilillah Daerah berjumlah 9 orang, membawahi pengurus Markas Sabilillah Karesidenan yang berjumlah 7 orang, dan mereka ini membawahi pengurus Markas Sabilillah Kabupaten yang berjumlah 5 orang.

Peranan dalam pertempuran Surabaya adalah aktif mengirimkan laskar atau pasukan yang dimotori kaum ulama' yang jumlahnya ratusan. Strategi pertempurannya adalah difensif, terbuka dan linier. Meskipun mengalami kekalahan secara materiil, namun secara moril banyak manfaatnya pada masa perjuangan berikutnya, baik ke dalam negeri, maupun ke luar negeri.

DAFTAR RUJUKAN

- Gani, R.A. 1982. *Sambutan Penerbitan Biografi K.H. Masjkur*.
Kedaulatan Rakjat, 26 Oktober 1945. *Toentoetan Nahdlatol Oelama'*. Hlm 2.
Kedaulatan Rakjat, 9 Nopember 1945. *60 Miljoen Oemmat Islam Indonesia Siap Berdjihad Fi Sabilillah*. Hlm 1.
Merdeka, 9 Nopember 1945. *Kongres Masjoemi*. Hlm 2.
Soewito, H dan Irma H. 1994. *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
Suryanegara, A.M. 1998. *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan
Sutopo dan Nur Hadi. 1997. *Perjuangan Total Brigade IV pada Perang Kemerdekaan di Karesidenan Malang*. Malang: IKIP Malang dan Yayasan Ex Brigade IV Malang.
Suwardono. 1996. *Monografi Sejarah Kota Malang*. Malang: CV Sigma Media.